

Kearifan Lokal To Ugiq Dalam Pekan Budaya PGSD UNCP

Andi Kilawati ^{1*}

¹ Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

* andikilawati@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menerjemahkan makna kearifan lokal To Ugi (Orang Bugis) melalui fenomena pekan budaya PGSD UNCP. Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi yang menggunakan metode deskriptif lebih menekankan pada analisis proses dan makna. Subjek penelitian mahasiswa semester 3 PGSD UNCP tahun akademik 2022/2023. Setelah mengamati dan menganalisis fenomena yang terjadi pada pekan budaya PGSD UNCP, maka ditemukan makna pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat Bugis yang berhasil diwujudkan melalui pagelaran konten tarian daerah, ritual adat mangaruq, lagu bugis, puisi bugis, makanan khas bugis dan vocal grup pada tataran mahasiswa. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal itu meliputi: 1) Daya juang, 2) disiplin, 3) keramahan, 4) tanggung jawab, 5) kerjasama, 6) toleransi, 7) sipakatau, 8) sipakalebbi, 9) sipakaingeq, 10) kecendekiaan. Sepuluh dimensi ini merupakan aktualisasi dimensi berkebhinekaan global sesuai profil pelajar pancasila, mahasiswa diarahkan untuk merawat nilai luhur lokalitas agar mereka tidak berkembang menyerupai bangsa lain, namun tetap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain melalui komunikasi intercultural. Temuan dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pekan budaya PGSD UNCP adalah: sipakatau (saling memanusikan), toddoq puliq temmalaraq (daya juang/fighting spirit), abessangen (keramahan), Sibali reso (kerjasama), Sipakalebbi (saling menghargai), sipakaingeq (saling Mengingat), dan toleransi antar kepercayaan maupun agama yang berbeda. Segala dimensi ini merupakan pengejawantahan Persatuan dan kesatuan pada ranah kebhinekaan.

Keywords: *Kearifan Lokal, Pekan Budaya, To Ugiq*

Pendahuluan

To Ugiq (To: orang, Ugiq: Bugis), merupakan salah satu suku yang ada di Sulawesi selatan (Abbas, 2013). Lebih eksplisit membahas Bugis, maka suku Bugis adalah salah satu anak suku yang pernah ada di bawah payung kedatuan Luwu (Heryani dkk, 2021). Penamaan Ugi diambil dari nama Raja mereka “La Sattumpugi (Saudara Batara Lattuq)” yang memimpin kerajaan Cinna di Pammana (Kabupaten Wajo saat ini) (Nurohim, 2018). Disebutlah masyarakat yang berada di wilayah kerajaan itu sebagai To Ugiq (orang/pengikutnya La Sattumpugi) (Pancana, 2017). Orang Bugis secara kebahasaan menggunakan bahasa Ugiq. Lebih jauh membahas kearifan lokal, To Ugiq memiliki beragam kearifan lokal yang mewujudkan sebagai perilaku maupun kebudayaan bendawi. Hal ini dapat dilihat kemudian diterjemahkan pada kehidupan sehari-hari maupun fenomena adat budaya yang terjadi (Brata, 2016).

Masyarakat Bugis dengan segala dimensi kebudayaannya meliputi makrokosmos dan mikrokosmos kehidupan (Nurhaeda, 2018). Pada kesemestaan nilai-nilai luhur kearifan lokal masyarakat Bugis dapat dijumpai sejak bangun sampai tidur kembali. Terdapat berbagai tata

<https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.268>

cara lokal yang diwariskan secara turun temurun dalam melakonkan siklus kehidupan (Aji, 2010; Laente, 2019). Pada sisi lain, dimensi lokalitas dapat dijumpai pada makanan tradisional, rumah adat, pengobatan tradisional, kesenian, sastra, ritual, kepercayaan, dan struktur organisasi adat (Said, 2016).

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan pandangan hidup maupun produk masa lampau dan masih ada hingga kini (Saskara dkk, 2021). Nilai-nilai luhur lokalitas ini merupakan hasil dari local genius para pendahulu (Haeran, 2019). Kearifan lokal perspektif Bugis merupakan nilai-nilai luhur yang mewujud pada perilaku keseharian maupun pada sebuah fenomena makrokosmos maupun mikrokosmos keseharian dan acara tertentu (Kilawati, 2019). Kearifan lokal adalah warisan. Mahasiswa adalah pewaris nilai-nilai luhur lokalitas (Damayanti dkk, 2020). Sejatinya nilai-nilai luhur itu dijaga untuk memastikan impian leluhur masih ada hingga kini dan mampu diaktualisasikan secara berkelanjutan (Kulyawan, 2023). Namun, pada konteks kekinian kita sedang berada pada gempuran arus globalisasi yang menjadi tantangan mahasiswa dalam melejitkan dimensi kearifan lokal (Kilawati, 2020). Bangsa lain memperkenalkan budayanya melalui film dan lagu-lagu. Mahasiswa menyaksikan itu dengan mudah melalui gadget masing-masing (Veronika, 2021). Jika kita terlalu fokus menikmati budaya lain dan lupa budaya sendiri, maka mahasiswa akan tumbuh menyerupai bangsa lain (Ridha, 2018). Pada sisi lain, mahasiswa akan menjadi generasi pengikut. Mengikuti budaya lain dan lupa budaya sendiri. Inilah ancaman yang dihadapi saat ini (Zulham, 2018).

Kebaruan dalam penelitian ini adalah untuk menerjemahkan fenomena kearifan lokal melalui matakuliah Pengetahuan Budaya bugis yang direalisasikan melalui project based culture pekan budaya “Membumikan Kearifan Lokal di Bawah Payung Nasionalisme”. Dimana Perguruan tinggi merupakan lingkungan belajar yang patut melejitkan nilai-nilai luhur lokalitas di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bukanlah yang pertama, telah banyak penelitian sebelumnya mengangkat tema ini. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada “kearifan lokal berpayung nasionalisme” sebagai gerakan untuk melejitkan dimensi berkebhinekaan global sesuai profil pelajar pancasila.

Metode

Penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi yang menggunakan metode deskriptif lebih menekankan pada analisis proses dan makna (Hadi, 2021). Kepustakaan/teori digunakan untuk memandu peneliti dalam mengungkap makna fakta/fenomena yang ditemukan di lapangan (Mahanum, 2021). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Semester 3 PGSD UNCP Tahun akademik 2022/2023, yang dipersiapkan latihannya sejak November 2022, kemudian realisasi pekan budaya pada 16 Januari 2023. Prinsip fenomenologis digunakan dalam penelitian ini berusaha memahami secara mendalam makna fenomena yang mengaktual pada mahasiswa PGSD UNCP sebagai subjek penelitian (Nuryana dkk, 2019). Tentang perilaku yang terlihat pada saat proses pekan budaya berlangsung. Peneliti mendeskripsikan kearifan lokal yang mewujud pada perilaku mahasiswa dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks kearifan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Kearifan Lokal melalui Ritual Adat Mangaruq

Mengawali makna dan prosesi ritual penjemputan ada Mangaruq, Mari kita membaca syair mangaruq sebagai salah satu genre sastra dan kearifan lokal masyarakat Bugis yaitu (1) Amasei mai atammu puang, (2) Ata kamase-masemu, (3) Ata kaminang matunae puang, (4) Mauni maddunrung, maddopeq, (5) Ajuara annaungekku, (6) Teamaq puang lele mannaung, (7) Lele mannaung ammaq puang, dan (8) Naoncoppa mase-maseku. Makna syair di atas adalah, sumpah setia joa (pengikut) kepada pemimpinnya. Sumpah kesetiaan ata (rumpun pengikut) untuk taat kepada pemimpin. Pohon beringing (aju ara) adalah simbolitas pemimpin. Masyarakat bugis memaknai pemimpin sebagai tempat bernaung/tempat berlindung (makanya disimbolkan pohon beringin). Joa' (pengikut) yang setia memiliki pendirian yang tegas mengikuti pemimpinnya. Hal ini didasari oleh keteguhan pendirian yang berimbas pada keyakinan/kepercayaan pada pimpinan (Raodah 2019).

Syair ini oleh masyarakat bugis merupakan bagian jati diri lokal. Olehnya itu, melalui pekan budaya PGSD UNCP dilakukan ritual penjemputan adat mangaruq. Ritual adat dengan syair ini merupakan salah satu genre sastra lokal masyarakat Bugis. Giat ini semata-mata ingin memastikan bahwa mangaruq sebagai salah satu wujud kebudayaan dan mengandung nilai luhur lokalitas masih ada hingga kini bahkan pada tataran mahasiswa.



Gambat 1. Ritual Penjemputan Adat Mangaruq

Memaknai fenomena ritual penjemputan adat mangaruq, terdapat rangkaian prosesi yang direalisasikan, yaitu: a) Pimpinan FKIP, PGSD, dan Tamu Undangan berjalan memasuki arena pekan budaya dengan iringan gendang, gong, dan puiq-puiq. b) Salah satu mahasiswa menyambut rombongan dengan ritual adat mangaruq. Prosesi ini dilakukan oleh mahasiswa laki-laki dengan memegang sebilah Tappiq (keris) di tangan kanan. Tappiq (keris) merupakan simbolitas keberanian bagi seorang laki-laki, makanya ritual ini mesti dilengkapi dengan keris (catatan: hanya laki-laki yang boleh mangaruq). c) Rombongan melanjutkan langkah memasuki lokasi pekan budaya setelah ritual mangaruq selesai. Selanjutnya disambut dengan tari padduppa sebagai simbolitas pakurruq sumangeq dalam menyambut tamu agung/orang tua/pemimpin.

Pelaku pekan budaya ini adalah mahasiswa PGSD UNCP, tentu saja giat ini tetap dikaitkan dengan makna pendidikan. Memaknai pendidikan karakter yang terkandung pada ritual adat mangaruq sesuai sistematika prosesinya: a) Berlutut (bersimpuh) dengan menjunjung tangan tiga kali: makna yang terkandung adalah “mappesabbi” (minta izin)/ mappakalebbi (meng-

harga) sebelum syair diucapkan. Pola pendidikan berbasis kearifan lokal, diajarkan bahwa sebelum melakukan sesuatu mesti didahului dengan izin (mapepsabbi) terutama kepada orang yang lebih tua, guru, pemimpin, atau semacamnya. Sikap lokalitas ini yang ingin dirawat pada kalangan mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik yang siap beradaptasi dengan globalisasi tanpa kehilangan jati diri lokal. b) Mengeluarkan tappiq dari sarungnya sambil memegang siku, mata tappiq tidak boleh menhadap ke tamu yang disambut, mata tappiq boleh menghadap kesamping (makna: badik bukan untuk kesombongan, buka pula untuk melawan. Melainkan sebagai simbolitas keberanian dalam kebenaran sikap dalam mencapai cita-cita). Makanya prosesi ini mesti memegang siku, sebagai makna mappakaraja, sipakatau, sipakalebbiq. c) Mengucapkan syair (syair telah ditulis pada bagian awan pembahasan ini). Syair diucapkan dengan suara tegas. Pendidikan karakter pada prosesi ini adalah: pemuda sebagai pewaris kebudayaan mesti menjadi generasi tangguh. Tidak manja/tidak mudah menyerah. Tidak mundur selangkahpun dalam memperjuangkan cita-cita. Inilah pendidikan karakter yang mesti ada kini dan nanti. d) Mengakhiri prosesi adat ini, pangaruq (orang yang mangaruq) menjunjung tappiq sebanyak tiga kali sebagai simbol akhir prosesi dan taksim untuk mempersilahkan tamu/orang tua/ pemimpin untuk melanjutkan langkah ke arena kegiatan. Pendidikan karakter yang dipetik disini adalah, setiap pekerjaan tentu ada akhirnya. Dalam mengakhiri kegiatan perlu ada sopan santun. Akhir prosesi tidak berhenti begitu saja, melainkan ada perilaku mappatabe/mappesabbi (izin) sebagai isyarat selesainya prosesi kegiatan. Realisasi nilai-nilai luhur kearifan lokal To Ugi(Orang Bugis) mengaktual melalui prosesi penjemputan ada mangaruq pada pekan budaya PGSD UNCP. Keteguhan pendirian, ketaatan, kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian, dan perjuangan adalah pendidikan karakter yang tercermin pada prosesi ini.

Kearifan Lokal melalui Ritual Adat Mapapcci

Mappacci berasal dari kata: ma dan pacci (ma=sedang –pacci=bersih/suci). Kata mappacci diambil dari kata pacci/pacing (bersih). Tentu saja ini terkait pula dengan media yang digunakan, yaitu daun pacci (jenis daun yang ditumbuk untuk dijadikan hiasan kuku). Jadi, mappacci adalah membersihkan diri lahir dan batin. Ritual ini dilakukan pada malam hari sebelum akad nikah. Calon mempelai laki-laki maupun perempuan melakukan ritual ini di rumah masing-masing (Kasmawati dkk, 2021).



Gambar 2. Ritual adat mappacci

Sebuah ada pappaseng Bugis menyatakan bahwa “Duai Kuala Sappo, Unganna Panasae, Belo Kanukue” (dua kujadikan pagar, bunga nangka, dan hiasan kuku). Nangka dalam bahasa Bugis disebut “Panasa”mamminasa (harapan baik)”, sedangkan pacci adalah hiasan kuku alami dari daun pacci yang ditumbuk. Pacci ini adalah hiasan kuku yang tidak muda hilang. Ada pappaseng in mengandung makna: dua yang kujadikan pagar hidup: harapan yang baik, dan kesucian/kebersihan diri lahir batin (pacing). Bagi orang Bugis, segala alat dan proses ritual ini tetap memiliki simbol makna dan doa (Susono, 2020). Tabel di bawah ini merupakan perlengkapan yang digunakan pada ritual adat mapapacci.

Tabel 1. Perlengkapan Adat Mappacci

Perlengkapan	Makna
Daun Pacci	Belo kanuku (hiasan kuku) yang tidak muda hilang, simbolitas doa agar calon pengantin bersih jiwa raganya dan dapat membina rumah tangga yang harmonis.
Daun Nangka (daun panasa)	Nangka (Bahasa Bugis: Panasae), maknanya mamminasa (harapan yang baik)
Daun Pisang (Daun Loka)	Bermakna tumbuh berkembang sambung menyambung, ini juga ada simbo doa yang baik untuk calon pengantin
Sarung (Lipaq)	Sarung di atas bantal dibentuk segi tiga, sebanyak 7 atau 9. Maknanya adalah penutup/kehormatan diri. Doa agar dalam membina rumah tangga, mereka saling menjaga kehormatan.
Bantal	Bantal adalah simbol kemakmuran, berharap semoga kehidupan calon pengantin dapat makmur.
Bennoq	Bennoq adalah simbolitas berkembang. Semoga kehidupan calon mempelai semakin berkembang ibaratnya bennoq (padi yang disangrai kemudian mengembang seperti bunga)
Pesseq Pelleng	Pesseq pelleng adalah produk masa lampau sebelum ada lilin. Simbolitas cahaya. Berharap agar kehidupan calon pengantin senantiasa dalam cahaya kebenaran
Dufa	Dufa yang dibakar asapnya mengarah ke atas. Simbolitas melangitkan doa.
Teddung (Payung)	Teddung (payung) adalah simbolitas harapan agar kehidupan sang calon mempelai senantiasa dilindungi.

Segala makna ritual adat mappacci adalah pengharapan/doa untuk kebaikan. Nilai-nilai luhur ini mampun didemonstrasikan oleh mahasiswa PGSD UNCP semester 3 tahun akademik 2022/2023.

Kearifan Lokal melalui Sastra dan Kesenian

Beberapa genre sastra telah terealisasi dan bermakna sebagai pendidikan karakter yang melejitkan dimensi berkebhinekaan global pada pekan budaya PGSD UNCP ini. Beberapa diantaranya adalah: a) Puisi Sumangeq Tea Laraq, b) Puisi Ongkona Bola Soba, c) Lagu Solo Tana Ogiq Wanuakku, d) Vocal Grup Tana Ogi Wanuakku, e) Tari Padduppa, f) Tari 4 Etnis, g) Tari Pattennung, dan h) Tari Mappadendang (Kilawati, 2022). Makna sastra dan kesenian yang termanifestasi pada pagelaran budaya disajikan sebagai berikut:

- Puisi Sumangeq Tea Laraq: pendidikan karakter yang dipetik adalah: ruh kehidupan yang menjwai segala perilaku kita. Kegigihan, ketekunan, disiplin, rela berkorban, kehormatan (siriq) adalah identitas yang mesti diwujudkan sebagai jiwa/sumangeq dalam melakoni kehidupan (Daramawan dkk, 2021).
- Puisi Ongkona Bola Soba: puisi ini mengisahkan tentang terbakarnya Bola Soba di Bone. Puisi yang sedih namun semangat tetap berkobar didada. Pendidikan karakter yang bisa

dieptika adalah, musibah yang menimpa bukan mematikan semangat. Namun menambah kobaran semangat untuk bangkit dan menjadi lebih baik (Jannah dkk, 2016).

- c. Lagu Solo Tana Ogiq Wanuakku, Lagu ini dinyanyikan secara individu, bermakna kegigihan perjuangan seorang anak yang merantau untuk meraih cita-cita. Kerinduan akan kampung halaman tentu menjadi tantangan bagi perantau. Namun, orang bugis pantang kembali sebelum berhasil meraih cita-cita. Oleh karena itu doa kedua orang tua adalah ruh penyemangat dalam mencapai tujuan. Pendidikan karakter yang dapat dipetik adalah: dalam merantau fokuslah pada tujuan, tetap meminta doa restu orang tua, jangan melupakan kampung halaman, gigih berjuang (Adijah, 2020).
- d. Vokal Grup Tana Ogi Wanuakku: pada dasarnya maknanya sama dengan makna lagu solo Tana Ogi Wanuakku. Pada konten vokal grup ini, karakter yang dibangun adalah kekompakan tim, harmonisasi nada dan music, teknik vokal, dan kreativitas variasi gerakan (Salniawati dkk, 2016). Tentu saja ini mendukung dalam menyiapkan calon Guru SD yang siap mengajar muatan pelajaran seni dan SBK.
- e. Tari Padduppa: Tarian ini adalah tari penyambutan tamu. Simbolitas mappakuru' sumange pada tamu yang datang. Pendidikan karakter yang tercermin pada tarian ini adalah mappakalebba (menghargai tamu yang datang). Busana yang dikenakan penari adalah pakaian adat bugis dengan bosara di tangan. Keramahan adalah karakter yang dipetik melalui tarian ini (Zulham, 2018).
- f. Tari 4 Etnis: tarian ini memadukan 4 etnis yang ada di Sulawesi Selatan yaitu, tari Pajoge dari Bugis, tari Pakarena dari Makassar, Tari Pa'tuddu dari Mandar, dan tari Paggellu' dari Toraja. Penari mengenakan masing-masing pakaian adat dari ke empat suku. Karakter yang dipetik dari tarian ini adalah setiap etnik memiliki kekhasannya masing-masing. namun, meskipun kita berbeda suku/etnik namun kita tetap mempunyai kesamaan dan tetap satu yaitu Indonesia. Sebagai sarana edukasi bahwa nasionalisme sangat tepat diusung untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Hidayati, 2023).
- g. Tari Pattennung: salah satu wujud peradaban suatu bangsa adalah adanya kain yang dihasilkan. Tarian ini menceritakan tentang pattennung. Ketekunan makkunrai (perempuan bugis) dalam menenun helai benang menjadi kain. Ketekunan dan kesabaran adalah pendidikan karakter yang tercermin melalui tarian ini (Marfuah, 2019). Pada ranah mahasiswa PGSD karakter ini sangat penting untuk dirawat menjadi sebuah jati diri lokal.
- h. Tari Mappadandang: filosofi kebersamaan petani sebagai simbolitas rasa syukur atas panen adalah makna tarian ini. Tarian yang diciptakan oleh Andi Siti Nurhani Sapada, merupakan ungkapan rasa bahagia atas keberhasilan panen (Rakmat dkk, 2016). Tarian ini didemonstrasikan oleh mahasiswa PGSD UNCP. Mereka mengenakan pakaian adat bugis. Kekompakan tim menciptakan harmonisasi wiraga dan wirama tarian ini. Telah mewujudkan kebersamaan dan kerjasama yang solid antar mahasiswa sejak latihan hingga pekan budaya berlangsung.

Sastra dan kesenian ini mengadung jati diri lokal yang telah mewujudkan sejak latihan hingga pelaksanaan pekan budaya PGSD UNCP. Mahasiswa mulai memperlihatkan kearifan lokal melalui perilaku dan karya. Semoga ini berlangsung secara berkelanjutan.

Kearifan Lokal melalui Penyajian Makanan Khas Bugis.

Berbicara budaya dan nilai-nilai luhur kearifan lokal, juga meliputi makanan khas daerah. Sengaja mengusung makanan khas Bugis untuk tetap berorientasi pada mata kuliah pengetahuan budaya Bugis. Bagi orang bugis, makanan tidak semata-mata untuk mengisi perut, melainkan ada makna dibalik sajian makanan (Rijal dkk, 2020). Apalagi jika makanan itu disajikan pada prosesi adat atau penyajian makanan untuk tamu agung. Oleh sebab itu, pekan budaya ini sengaja mengusung makanan khas bugis dengan tema dan cita rasa kearifan lokal. Makanan khas bugis: Tujuan dan makna, dideskripsikan secara runut pada table berikut:

Tabel 2. Makanan Khas Bugis

No	Makanan Khas Bugis	Tujuan (peruntukan)	Makna
1.	Sokkoq Patanrupa (Sokko 4 warna) 	Disajikan pada acara maddoja bine dan acara syukuran adat lainnya.	Media leluhur untuk menjelaskan hakikat penciptaan, bahwa manusia dan alam semesta terdiri dari 4 unsur: sokkoq putih sebagai simbolitas air, sokkoq hitam sebagai simbolitas tanah, sokkoqkuning sebagai simbolitas angin, dan sokkoq merah sebagai simbolitas api)
2	Onde-Onde kaluku 	Disajikan pada acara pernikahan, kahatamul qur'an, maupun acara bahagia lainnya.	Perpaduan gula merah dan kelapa bermakna manis dan gurih. Ini adalah simbolitas doa agar kehidupan senantiasa manis dan gurih. Ketan membungkus gula merah, isyarat bahwa jika ingin menemukan hakikat yang manis maka kita harus menyelami inti/kedalaman hakikat itu sendiri.
3.	Jompo-Jompo 	Disajikan pada acara mappacci, syukuran rumah baru, maupun acara pengantin.	Jompo (bahasa Bugis: muncul/berkembang) ini adalah simbolitas doa agar kehidupan yang akan datang kita semakin berkembang.
4.	Doko-Doko Cangkoneng 	Biasa disajikan pada acara pindah rumah baru.	Doko cangkoneng adalah beras ketan yang di dalamnya terdapat cangkuli/parutan kelapa dan gula merah. Kue ini dibungkus segitiga kerucut. Simbolitas bekal yang manis.

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan pandangan hidup maupun produk masa lampau dan masih ada hingga kini (Mas'ud dkk, 2020). Masyarakat Bugis dengan segala dimensi kebudayaannya meliputi makrokosmos dan mikrokosmos kehidupan (Hadi dkk, 2021). Terdapat berbagai tata cara lokal yang diwariskan secara turun temurun dalam melakonkan siklus kehidupan (Mukhtar dkk, 2021). Nilai-nilai luhur lokalitas ini merupakan hasil dari local genius para pendahulu (Yunus, 2020). Pada kesemestaan nilai-nilai luhur kearifan lokal masyarakat Bugis dapat dijumpai sejak bangun sampai tidur kembali (Khotimah, 2013).

Mahasiswa adalah pewaris nilai-nilai luhur lokalitas. Sejatinya nilai-nilai luhur itu dijaga untuk memastikan impian leluhur masih ada hingga kini dan mampu diaktualisasikan secara berkelanjutan (Yunus, 2020). Bangsa lain memperkenalkan budayanya melalui film dan lagu-lagu. Mahasiswa menyaksikan itu dengan mudah melalalui gadget masing-masing (Salik, 2020). Jika kita terlalu fokus menikmati budaya lain dan lupa budaya sendiri, maka mahasiswa

akan tumbuh menyerupai bangsa lain (Saleh, 2019). Mengikuti budaya lain dan lupa budaya sendiri. Inilah ancaman yang dihadapi saat ini (Yunus, 2021). Kearifan lokal perspektif Bugis merupakan nilai-nilai luhur yang mewujud pada perilaku keseharian maupun pada sebuah fenomena makrokosmos maupun mikrokosmos keseharian dan acara tertentu (Kilawati, 2019). Pada sisi lain, dimensi lokalitas dapat dijumpai pada makanan tradisional, rumah adat, pengobatan tradisional, kesenian, sastra, ritual, kepercayaan, dan struktur organisasi adat (Said, 2016). Untuk menerjemahkan makna kearifan lokal To Ugi (Orang Bugis), program studi pendidikan sekolah dasar (PGSD) UNCP melalui matakuliah Pengetahuan Budaya bugis direalisasikan melalui fenomena project based culture pekan budaya PGSD UNCP.

Temuan dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pekan budaya PGSD UNCP adalah: sipakatau (saling memanusikan), toddoq puliq temmalaraq (daya juang/fighting spirit), abessangen (keramahan), Sibali reso (kerjasama), Sipakalebbi (saling menghargai), sipakaingeq (saling Mengingat), dan toleransi antar kepercayaan maupun agama yang berbeda. Segala dimensi ini merupakan pengejawantahan Persatuan dan kesatuan pada ranah kebhinekaan.

Kesimpulan

To ugiq merupakan salah satu suku yang ada di Tana Luwu. "To" berarti orang, dan "Ugiq" berarti nama suku yang diambil dari nama salahsatu raja Bugis "La Sattumpugi". Jadi, "To Ugiq" (orang Bugis) adalah pengikut/rakyat La Sattumpugi. Setiap suku, mempunyai tamsil kehidupan yang berasal dari kearifan lokal yang turun temurun dari leluhur. To Ugiq pun demikian, kearifan lokalnya meliputi segala aspek makrokosmos dan mikrokosmos kehidupan. Itulah sebabnya banyak konten kearifan lokal yang telah direalisasikan pada Pekan Budaya PGSD UNCP sebagai bentuk perawatan warisan kebudayaan. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pekan budaya PGSD UNCP adalah: sipakatau (saling memanusikan), toddoq puliq temmalaraq (daya juang/fighting spirit), abessangen (keramahan), Sibali reso (kerjasama), Sipakalebbi (saling menghargai), sipakaingeq (saling Mengingat), dan toleransi antar kepercayaan maupun agama yang berbeda. Segala dimensi ini merupakan pengejawantahan Persatuan dan kesatuan pada ranah kebhinekaan. Kebudayaan nasional diperkuat melalui eksistensi budaya lokal yang ada di daerah. Kearifan lokal adalah imbas dari local genius leluhur. Ini adalah nilai positif yang berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai luhur lokalitas To Ugiq (orang Bugis).

Acknowledgment

-

References

- Abbas, I. (2013). Pappaseng: Kearifan lokal manusia bugis yang terlupakan. *Sosiohumaniora*, 15(3), 272-284.
- Adijah, A. (2020). Membangkitkan Motivasi Dari Nilai Kearifan Lokal (Analisis Konten dalam Lagu Tanah Ogi Wanuakku). *JURNAL SIPATOKKONG BPSDM SULSEL*, 1(4), 425-437.

- Aji, D. C. (2010). Leksikon ethno-fishery dalam kearifan lokal suku Bugis di Tarakan, Kalimantan Timur (Sebuah kajian etnolinguistik). *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 272-293.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Damayanti, D., Widjaja, S. U. M., & Hermawan, A. (2020). Moralitas Ekonomi dalam Perspektif Budaya pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(2), 153-156.
- Daramawan, D., Arnidah, A., & Nurhikmah, N. (2021). Pengembangan Buku Cerita Inspiratif Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal 3s (Sipakainge', Sipakalebbi', Sipakatau) Untuk Mahasiswa Jurusan TP FIP UNM. *Jurnal of Education, Technology, Curriculum, Learning, and Communication*, 1(4), 192-197.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 23-36.
- Haeran, H. (2019). Tradisi Maccèrak Pärekk Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bugis Di Tanjung Jabung Timur Jambi. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 14(2), 133-147.
- Heryani, W., Diar, D., & Mualif, Z. (2021). Pluralisme Hukum terhadap Penggunaan badik oleh Suku Bugis Makassar. *Hasanuddin Justice and Society*, 44-59.
- Hidayati, A. U., & Andrianto, D. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Sosio-kultural dalam Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Palopo. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(1), 50-63.
- Jannah, H., Sumirna, S., & Firdayanti, F. (2016). A Semantics Analysis of "Massure" Poetry By Muskamal Bare in City of Bone, South Sulawesi. *Tamaddun*, 15(1), 31-39.
- Kasmawati, K., Indarwati, I., Tamin, H., & Hasan, H. (2021). Bentuk dan Makna Ritual Mappacci pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 721-729.
- Khotimah, K. (2013). Pengamalan Nilai Sipakatau, Sipakalibbi, Sipakainge, di Lingkungan Forum Komunikasi Mahasiswa Bone-Yogyakarta. *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 14(2), 202-229.
- Kilawati, A. (2019). Pendidikan Karakter dalam Budaya Siri' na Pesse Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1-12.
- Kilawati, A. (2020). *Manifestasi Pangadereng Berbasis Toddo' Puli Temmalara pada Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 4(1), 01-10.
- Kilawati, A., Nur, H., & Zulham, M. (2022). Aktualisasi Falsafah 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. *Abdimas Langkanae*, 2(1), 21-27.

- Kulyawan, R. Implementasi Kearifan Lokal Suku Bugis Budaya Tabe'sebagai Tata Krama Adat Masyarakat Di Kelurahan Boyaoge Kompleks Cemangi. *Jurnal Randai*, 3(2), 54-60.
- Laente, H. (2019). Makna dan nilai-nilai kearifan lokal arsitektur rumah tradisional Bugis (Bola). *Jurnal Imaji*, 17(1), 51-56.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1-12.
- Marfuah, A. A. (2019). Makna Dan Nilai Tari Paduppa Dalam Tradisi Suku Bugis.
- Mas' ud, M., Fikri, F., Jamilah, S., & Muzakkir, M. (2020). Integrasi Kearifan Budaya Bugis: Malebbi Warekkadanna Makkiade Ampena dalam Membangun Jiwa Agama Mahasiswa di IAIN Parepare. *Al-Ulum*, 20(2), 350-368.
- Mukhtar, J., Yunus, Y., & Nugroho, I. (2021). Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal dan Lembaga dalam Pendidikan Toleransi. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 43-57.
- Nurhaeda, N. (2018). Revitalisasi nilai-nilai 'Pappaseng'sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis: Konseling Eksistensial. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 295-313).
- Nurohim, S. (2018). Identitas dan Peran Gender pada Masyarakat Suku Bugis. *Sosietas*, 8(1).
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19-24.
- Pancana, R. K. C. P. A. (Ed.). (2017). *La Galigo Menurut Naskah NBG 188 jilid 1*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. (2016). Makna Pesan simbolik non verbal tradisi mappadendang di kabupaten Pinrang. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 331-348.
- Raodah, R. (2019). Tata Krama dalam Adat Istiadat Orang Katobengke di Kota Bau-bau Provinsi Sulawesi Tenggara. *Patanjala*, 11(2), 292021.
- Ridha, A. A. (2018). Task commitment pada mahasiswa suku Bugis yang merantau. *Jurnal Psikologi*, 45(1).
- Rijal, S., Fitry, L. D., & Zaenal, F. A. (2020). Budaya Gastronomi dalam pengembangan desa wisata di Sulawesi Selatan. *Journal of Indonesian History*, 9(1), 17-27.
- Said, M. (2016). *Jati Diri Manusia Bugis*. Jakarta: Prodeleader.
- Saleh, A. A. (2019). Bimbingan Karir Anak Berbasis Kearifan Lokal Bugis. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 9(2), 269-281.
- Salik, Y. (2020). Model Pendidikan Budaya Bugis dalam Penerapan Nilai-nilai Pluralisme di IAIN Palopo. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 217.
- Salniwati, S., & Nurtikawati, N. (2016). Nilai Budaya Dan Pola Pewarisan Sastra Lisan Di Sulawesi Tenggara: Pendekatan Tradisi Lisan. *Etnorefika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 5(3), 236â-245.
- Saskara, I. P. A., & Dharma, I. W. Y. (2021). Pola Komunikasi Tokoh Adat Hindu Tolotang Dalam Menjalin Kerukunanberagama Suku Bugis Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. *Communicare*, 2(1), 71-80.

- Susono, J., Rahim, A., Habibah, S., & Markuna, M. (2020). Uang Panai dan Investasi (studi pada nilai-nilai kearifan lokal dalam perkawinan Suku Bugis Makassar). *Al-Ulum*, 20(2), 512-522.
- Veronika, R., & Andriani, D. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Mahasiswa Program Studi Perhotelan Politeknik Bosowa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 205-213.
- Yunus, S. P. I. (2021). Budaya Bugis Dan Pendidikan Karakter. *Arus Baru Pemikiran Islam: Catatan Kritis dari Gang Buni Ciputat*, 59.
- Yunus, Y. (2020). Model Tudang Sipulung dalam Pembelajaran Islam dan Kearifan Lokal. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(3), 293-308.
- Yunus, Y. (2020). Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 1-26.
- Zulham, M. (2018). Makna Simbol Tari Padduppa (Tari Selamat Datang) Kota Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 3(2), 42-58.